

Pendalilan *Abdu Al Aziz Al Kināniy* di Kitab *Al Haydah*
Dalam Menetapkan Akidah *Al Qur'an Kalām Allah*

Mubarak Bamualim

STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya
mubarakbamualim1965@gmail.com

Abstrak

Sebaik-baik zaman adalah tiga generasi pertama: zaman kenabian, zaman sahabat dan zaman tabi'in, pada zaman ini belum terjadi perbedaan pendapat di dalam masalah pokok akidah. Pada zaman Nabi dan dua *khalifah al rāshidīn* belum muncul kelompok-kelompok menyimpang. Di akhir kekuasaan *Uthmān* muncul kelompok *khawārij*, kemudian pada zaman Ali muncul kelompok *Rāfiḍah* dan seterusnya muncullah kelompok-kelompok yang lainnya seperti *Qadariyyah*, *Jabariyyah*, *Mu'tazilah* dan *jahmiyyah*.¹ Kelompok-kelompok tersebut mencetuskan akidah-akidah baru yang belum pernah dinukilkan dari Nabi dan para sahabat beliau, diantara akidah baru yang berkembang dan dimunculkan *Jahmiyyah* adalah akidah *al qur'an* adalah makhluk. Akidah ini menjadi akidah negara pada masa dinasti *Abbāsiyyah*, tercatat dalam sejarah tiga *khalifah Abbāsiyyah* yang memaksakan akidah ini untuk dianut oleh umat Islam saat itu, mereka adalah: *al Ma'mūn*, *al Mu'tashim*, dan *al Wāthiq*. Meskipun demikian terdapat ulama yang menentang akidah tersebut diantaranya adalah *Abdu al 'azīz al Kināniy*, pertentangannya terhadap akidah *al Qur'an* makhluk tergambar jelas dalam buku beliau *al Haydah*. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengeksplorasi tentang dalil-dalil yang digunakan oleh *'Abdu al azīz al kināniy* di dalam menetapkan akidah *al Qur'an kalām Allah*. Setelah menganalisa kitab tersebut penulis mendapati bahwa *'Abdu al azīz al kināniy* di dalam menetapkan akidah *al Qur'an kalām*

1 Muhammad bin Solih al Uthaimin, *Taqrīb al Tadmuriyyah*, (Unaizah: Madār al Waṭan, 2009), h.5-7

Allah berdalil dengan tiga pendalilan, yang pertama adalah *al Qur'ān*, yang kedua adalah logika dan yang ketiga adalah analogi.

Kata kunci: Pendalilan, *Abdu al azīz al kināniy*, *al Qur'ān*. *Kalām Allah*. Makhluḥ.

A. Pendahuluan

Al Qur'ān adalah kitab suci umat Islam, *al Qur'ān* merupakan kitab yang berisikan petunjuk, di dalam *al Qur'ān* terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dan keselamatan di alam akhirat. Allah telah berjanji untuk menjaga *al Qur'ān* sehingga siapa saja yang berusaha untuk merubah *al Qur'ān* baik berupa merubah huruf atau kata dalam *al Qur'ān* niscaya akan diketahui.

Diantara bentuk kesalahan yang terkait dengan *al Qur'ān* adalah pendapat dan keyakinan yang mengatakan bahwa *al Qur'ān* adalah makhluk bukan *kalām Allah*. Pendapat ini telah banyak dibantah oleh para ulama semenjak awal kemunculannya, diantara ulama yang membantah pendapat ini adalah *Abdu al Azīz al Kināniy* di dalam kitab beliau *al Ḥaydah*.

B. Kitab *Al Ḥaydah*

Kitab *al Ḥaydah* berisikan tentang perdebatan yang dilakukan oleh *Abdu al Azīz al Kināniy* dengan *Bishr al Mirisiy* di hadapan *khalīfah al Abbāsiyyah* pada saat itu *al Ma'mūn*, tema perdebatan seputar apakah *al Qur'ān kalām Allah* atau makhluk.

Terdapat dua point penting yang berkaitan dengan kitab *al Ḥaydah*: yang pertama mengenai kefaktan perdebatan antara *Abdu al Azīz al Kināniy* dengan *Bishr al Mirisiy*, point kedua adalah kebenaran penisbatan kitab *al Ḥaydah* kepada *Abdu al Azīz al Kināniy*.

Para ulama telah bersepakat tentang kefaktan dialog antara *Abdu al Azīz al Kināniy* dengan *Bishr al Mirisiy* seputar penciptaan *al Qur'ān*,

tidak ada ulama yang mengingkati penisbatan kitab tersebut kepada *Abdu al Azīz al Kināniy* kecuali *al Imām al Dzahabiy* dan *al Subkiy*.

Berkata Shaikh Dr *Ali bin Muhammad bin Nāsir al faqīh*:

إِنَّ نِسْبَةَ الْكِتَابِ "الْحَيْدَةَ" لِعَبْدِ الْعَزِيزِ الْكِنَانِيِّ، وَكَذَلِكَ مُنَاطَرَتُهُ لِبِشْرِ الْمِرْيَسِيِّ بِحَضْرَةِ الْمَأْمُونِ ثَابِتَةٌ كَحَادِثَةِ تَارِيخِيَّةٍ ، لَمْ يَشُكَّ فِي ذَلِكَ أَحَدٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ الَّذِينَ نَقَلُوا ذَلِكَ فِي كُتُبِهِمُ اللَّهْمُ إِلَّا مَا وَرَدَ عَنِ الْإِمَامِ الدَّهَبِيِّ فِي كِتَابِهِ "مِيزَانَ الْإِعْتِدَالِ" مِنْ حَيْثُ إِسْنَادُ الْكِتَابِ...

Sesungguhnya penisbatan kitab "*al Ḥaydah*" kepada *Abdu al Azīz al Kināniy*, begitu juga dengan perdebatan beliau dengan *Bishr al Mirisiy* di hadapan *al Ma'mūn* merupakan kejadian yang benar-benar terjadi sebagaimana kejadian sejarah yang lainnya, tidak ada satupun ulama yang menukil kisah ini di kitab-kitab mereka meragukan kefaktaan perdebatan ini kecuali apa yang datang dari *al Imām al Dhahabiy* dalam kitab *mīzān al i'tidāl*, beliau meragukan sanad kitab ini".²

Akan tetapi di dalam kitab beliau yang lain, *al Imām al Dhahabiy* berkata:

عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْكِنَانِيُّ الْمَكِّي صَاحِبُ "الْحَيْدَةَ" ، سَمِعَ مِنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَنَاطَرَ بِشْرًا الْمِرْيَسِيَّ وَهُوَ مَعْدُودٌ فِي أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ

Dan *Abdu al Azīz bin Yaḥyā al Kināniy al Makkiy* pemilik kitab *al Ḥaydah*, dia mendengar dari *Sufyān bin 'Uyainah* dan mendebat *Bishr*

2 *Abdu al Azīz al Kināniy, Al Ḥaydah al Munāzarah al Kubrā Baina Ahlu al Sunnah wa al Firaq al Ḍāllah tahqīq Dr Ali bin Muḥammad al Faqīh*, (Kairoh: *Dār al Furqān*, 2009), 6.

al Mirisiy, *Abdu al Azīz bin al Kināniy* termasuk murid dari *Imām al Shāfi'iy*.³

Selain diingkari oleh *al Dhahabiy* kefaktaan kitab *al ḥaydah* juga diingkari oleh *al Subkiy*, meskipun demikian *al Subkiy* tetap mengakui adanya dialog atau perdebatan antara *Abdu al Azīz bin al Kināniy* dengan *Bishr al Mirisiy*.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penolakan *al Imām al Dhahabiy* terhadap penisbatan kitab *al ḥaydah* kepada *Azīz bin al Kināniy* dilandasi dua hal: yang pertama adanya *rāwi* yang tertuduh sebagai pemalsu atau dikenal dengan suka memalsukan hadis. Adapapun alasan kedua bahwa seandainya dialog ini benar-benar terjadi tentunya *al Ma'mūn* akan meninggalkan pemahaman *al Qur'ān* adalah makhluk, namun realitanya meskipun *al Ma'mūn* menghadiri dialog tersebut dan menyaksikan bahwa *Bishr al Mirisiy* tidak bisa menjawab dalil-dalil yang disampaikan oleh *Abdu al Azīz bin al Kināniy*.

Dr Ali bin Muḥammad bin *Nāsir al Faqīh* telah menjawab alasan yang disampaikan oleh *al Imām al Dhahabiy*, berikut ini jawaban atau tanggapan dari ucapan *al Imām al Dhahabiy*:

“Berkaitan dengan sanad kitab yang dikritik oleh *al Imām al Dhahabiy*, disebabkan adanya rawi kitab yang tertuduh pemalsu hadis, Dr Ali bin Muḥammad bin *Nāsir al Faqīh* menjawab bahwa keraguan ini terbantahkan jika didapatkan sanad lain selain sanad yang disampaikan oleh *al Imām al Dhahabiy*”.

Berikut ini nukilan sanad kitab yang dimaksud oleh *al Imām al Dhahabiy*:

قَرَأْتُ عَلَى أَبِي عُمَرَ أَحْمَدَ بْنِ خَالِدٍ فِي رَبِيعِ الْآخِرِ عَامَ اثْنَيْنِ وَخَمْسِينَ وَثَلَاثَةَ مِائَةٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ وَعُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّمَاكِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو

3 Muhammad bin Ahmad al Dhahabiy, *al 'Ibar fii al Khabar Man Ghabar*, (Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyyah, Beirut, tanpa menyebutkan tahun terbit), 1/341.

بَكْرٍ مُحَمَّدٌ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَزْهَرَ بْنِ حُسَيْنِ الْقَطَّاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ فَرْقَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي مُحَمَّدُ بْنُ فَرْقَدٍ بِهَذَا الْكِتَابِ.

“Aku membaca di hadapan *Abu ‘Umar Aḥmad bin Khālid* pada bulan Rabi’ul Akhir tahun 352 H, menceritakan kepada kami *Abu ‘Amr Uthmān bin Aḥmad bin Abdullah bin al Sammāk* dia berkata: menceritakan kepadaku *Abu Bakr Muḥammad bin al Ḥasan bin Azhar bin al Ḥusain al Qaṭayā’iy* dia berkata: menceritakan kepadaku *Abdullah bin al Abbās bin Muḥammad bin Farqad* dia berkata menceritakan kepadaku *Abu Muḥammad bin Farqad* kitab ini dari awal sampai akhir dia berkata, berkata *Abdu al Azīz bin al Kināniy*”⁴

al Imām al Dhahabiy mengingkari penisbatan kitab *al Ḥaydah* kepada *Abdu al Azīz bin al Kināniy* dikarenakan dalam sanad tersebut terdapat *rāwi* yang nama *Abu Bakr Muḥammad bin al Hasan Azhar*, dialah yang tertuduh sebagai *waddā’* (suka memalsukan hadits).

Pendapat *al Imām al Dhahabiy* terbantahkan dengan ditemukannya sanad lain selain sanad di atas. *Al Imām Ibnu Battāh* di dalam kitab *al Ibānah* membawakan sanad lain, beliau berkata:

قَالَ: مُنَاطَرَةُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ يَحْيَى الْمَكِّيِّ لِبِشْرِ الْمَرْيَسِيِّ بِحَضْرَةِ الْمَأْمُونِ —
حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ مُحَمَّدُ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَيُّوبَ عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَمْرِو
النَّزَلِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الْقَاسِمِ الْعَطَّافُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرِ
وَدُبَيْسِ الصَّائِعِ وَمُحَمَّدُ بْنُ فَرْقَدٍ قَالُوا: قَالَ لَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْمَكِّيِّ
الْكِنَانِيُّ.

4 *Abdu al Azīz al Kināniy, Al Ḥaydah al Munāzarah al Kubrā Baina Ahlu al Sunnah wa al Firaq al Dāllah tahqīq Dr Ali bin Muḥammad al Faqīh., 20*

(*Ibnu Baṭṭah*) berkata: “Perdebatan *Abdu al Azīz bin Yahya al Makkiy* dengan *Bishr al Mirisiy*. dihadapan *al Ma’ mūn*, *Abu Ḥafsh Muḥammad bin Rajā* menceritakan kepadaku, *Abu Ayub Abdu al Wahhāb ‘Amr al Nazaliy* menceritakan kepadaku, dia berkata: *Abu al Qāsim al ‘Aṭṭāf bin Muslim* menceritakan kepadaku, dia berkata: *al Ḥusain bin Bishr dan Dubays al Ṣāigh* dan *Muhammad bi Farqad* menceritakan kepadaku, mereka berkata: berkata kepada kami *Abdu al Azīz bin al Kināniy*”⁵

Dengan adanya sanad dari *Ibnu Baṭṭah* maka anggapan bahwa kitab tersebut tidak bisa disandarkan kepada *Abdu al Azīz bin al Kināniy* tidak dapat dijadikan hujjah.

Dasar kedua yang dijadikan *al Imām al Dhahabiy* adalah ketidak *rujukkannya al ma’ mūn* kepada akidah *al Qur’ān kalām* Allah padahal dia telah menyaksikan perdebatan antara *Abdu al Azīz al Kināniy* dan *Bishr al Mirisiy*. Dan dia telah mengetahui bahwa *Bishr al Mirisiy* tidak bisa membantah semua argumen yang disampaikan oleh *Abdu al Azīz al Kināniy*, ini semua dikarenakan kuatnya *shubhāt al Jaḥmiyyah* yang ada pada *al ma’ mūn* sehingga *shubhāt* itu menjadi akidah.

Atas dasar ini pendapat dari *al Imām al Dhahabiy* bahwa kitab *al Ḥaydah* bukan tulisan *Abdu al Azīz al Kināniy* merupakan pendapat yang lemah, terlebih banyak ulama menetapkan bahwa kitab *al Ḥaydah* merupakan tulisan dari *Abdu al Azīz al Kināniy*.

al Imām ibnu kathīr berkata:

عَبْدُ الْعَزِيزِ الْكِنَانِيُّ صَاحِبُ كِتَابِ الْحَيْدَةِ فِي مُنَاطَرَةِ الْجَهْمِيَّةِ رَوَى عَنْ
الشَّافِعِيِّ .

5 *Ibnu Baṭṭah*, *al Ibānah ‘an al Sharī’ati al Firqah al Nājiyyah wa Mujanābah al Firqah al Dhālah*, (Riyadh: Dār al Rāyah, 418H). 2/227.

“*Abdu al Azīz al Kināniy* penulis kitab *al Haydah* tentang perdebatan (beliau) dengan *al Jahmiyyah*, (beliau) meriwayatkan dari *al Shāfi’iy*.⁶

Ibnu Hajar al Asqalāniy berkata:

وَقَدْ ذَكَرَ شُيُوعَهُ وَتَلَامِيذَهُ ثُمَّ نَقَلَ عَنِ الْخَطِيبِ قَوْلَهُ: قَدِمَ بَعْدَادَ فِي أَيَّامِ
الْمَأْمُونِ وَجَرَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ بَشْرِ الْمِرْيَسِيِّ مُنَازَرَةٌ فِي الْقُرْآنِ وَهُوَ صَاحِبُ كِتَابِ
الْحَيْدَةِ. وَكَانَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ وَلَهُ مُصَنَّفَاتٌ عِدَّةٌ، وَكَانَ يَمُنُّ تَفَقُّهًا
لِلشَّافِعِيِّ وَاشْتَهَرَ بِصُحْبَتِهِ.

“Dan sungguh (*Ibnu Hajar*) telah menyebutkan para gurunya dan muridnya, kemudian dia menukil ucapan *al Khaṭīb*: “*Abdu al Azīz al Kināniy* datang ke Baghdad pada masa pemerintahan *al Ma’mūn*, terjadi debat antara dia dan *Bishr al Mirisiy* tentang *al Qur’ān*, beliau adalah penulis kitab *al Haydah* dan termasuk ahli ilmu dan keutaan, beliau memiliki banyak karangan dan termasuk murid dan sahabat dari *al Imām al Shāfi’iy*”.⁷

al Imām Ibnu Abi al ‘izz al Ḥanafiy berkata:

أَلَزَمَ الْإِمَامَ عَبْدُ الْعَزِيزِ الْكِنَانِيُّ بِشْرًا الْمِرْيَسِيَّ بَيْنَ يَدَيْ الْمَأْمُونِ.

“*Al Imām Abdu al Azīz al Kināniy* telah membungkam *Bishr al Mirisiy* di hadapan *al Ma’mūn*”.⁸

6 Ismā’il bin Umar Ibnu Kathīr, *Ṭabaqāt al Shāfi’iyyah Taḥqīq ‘Abdu al Ḥafīz*, (Beirut: *Dār al Madār al Islāmiy*,2004), 1/147.

7 Ahmad bin Ali al Asqalāniy, *Tahdīb al Tahdhīb*, (Riyadh: al Muassah al Risālah,tanpa menyebutkan tahun), 2/598.

8 Ali bin Ali bin Muhammad bin Abi al ‘Izz al Ḥanafiy, *Sharḥ al Ṭahāwīyyah Fī al Aqīdah al Salafīyyah*,(Riyadh: Wizārah al Shu’ūn al Islāmiyyah wa al Auqāf wa al Da’wah wa al Irshad,1418 H), 133.

C. Biografi *Abdu Al Azīz Al Kināniy*

1. Nama dan Nasab

Nama beliau adalah *Abdu al Azīz al Kināniy bin Yaḥyā bin Abdu al Azīz bin Muslim bin Maymun al Kināniy al Makkiy*. beliau berasal dari suku kinanah.⁹ Para ulama sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau.

Abdu al Azīz al Kināniy merupakan ulama besar, beliau termasuk salah satu murid *al Imām al Shāfi'iy.*, beliau begitu lama menemani *al Imām al Shāfi'iy.*, *Abdu al Azīz al Kināniy* pernah menemani *al Imām al Shāfi'iy* dalam perjalanan ke negeri Yaman dan kembali lagi ke Makkah, maka tidaklah mengherankan jika *al Imām al Shāfi'iy* sangat mempengaruhi kehidupan beliau, pengaruh *al Imām al Shāfi'iy* begitu jelas di tulisan-tulisan *Abdu al Azīz al Kināniy* terlebih dalam membahas bab umum, khusus dan *al bayān*.¹⁰

2. Guru dan Murid

Selain dari *al Imām al Shāfi'iy* beliau juga mengambil ilmu dari ulama-ulama lain diantaranya: *Hishām bin Sulaimān al Makhzūmiy*, *Marwān bin Mu'āwiyah al fazzāryi*, *Sufyān bin 'Uyainah* dan lain sebagainya.

Dan diantara ulama yang meriwayatkan dari beliau adalah *Abu al 'Aynā' Muḥammad bin al Qāsim bin khallād*, *Abu Bakr Ya'qūb bin Ibrāhīm at Taiymiy* dan *al Husaiyn bin al Faḍl al Bajaliy*.¹¹

9 *Abdu al Azīz al Kināniy, Al Ḥaydah tahqīq jamīl ṣalīban*, (Damaskus: maṭbū'āt al majāmi' al 'ilmy al Araby, 1964), 9.

10 Ibid., 9

11 Abu al Ḥajāj Yusuf al Mizziy, *Tahdhīb al Kamāl*, (Beirut: Dār al Fikr, 1994), 11/543.

3. Perdebatan dengan *Bishr al Mirisiy*

Di awal kitab *al haydah*, *Abdu al Azīz al Kināniy* menceritakan sebab terjadinya perdebatan antara dia dengan *Bishr al Mirisiy*, pada zaman beliau tersebar akidah yang diusung oleh sekte *al Jahmiyyah*, akidah tersebut berupah keyakinan bahwa *al Qur'ān* adalah makhluk bukan *kalām* Allah, akidah ini menjadi akidah negara dan didukung oleh pemerintah. Manusia-manusia ditimpa ketakutan, sebagian meninggalkan negeri mereka dan banyak yang mengunci diri di rumah tidak mau berkumpul dengan sesama.

Sampailah kabar tersebut ketelinga *Abdu al Azīz al Kināniy*, maka beliau pun bertekad untuk pergi ke kota Baghdad, beliau ingin berdebat dengan tokoh sekte *Jahmiyyah* pada saat itu. Beliau sembunyikan keinginan tersebut, dan berdo'a kepada Allah agar dibukakan pemahaman terhadap ayat-ayat-Nya, dimudahkan lisannya untuk menjelaskan apa yang terkandung di dalam *al Qur'ān*, akhirnya beliau pun datang ke kota Baghdad.

Ketika hari jum'at pada awal-awal kedatangan beliau di kota Baghdad, beliau bertekad untuk mengumumkan dihadapan manusia mengenai keyakinan beliau terhadap *al Qur'ān*. Beliau pun sholat jum'at di masjid *al Jāmi'* dan duduk di barisan pertama, ketika imam selesai salam beliau pun berdiri agar semua manusia bisa melihat dan mendengar, beliau pun mengangkat suara dengan lantang: "Wahai anakku apa pendapatmu tentang *al qur'ān*?" dia menjawab: "*kalām* Allah dan bukan makhluk".

Atas perbuatannya *Abdu al Azīz al Kināniy*, ditangkap oleh pihak pemerintahan dan dibawa ke hadapan *khalīfah al Ma'mūn*, ketika berada di hadapan *al ma'mūn*, *Abdu al Azīz al Kināniy*, menjelaskan maksud dari apa yang beliau lakukan di masjid *al Jāmi'*, beliau ingin berdialog dengan *Bishr al Mirisiy*. *Al ma'mūn* akhirnya mengizinkan beliau untuk berdebat dengan

Bishr al Mirisiy dan beliau sendiri yang menjadi penengah antara keduanya.¹²

4. Wafat

al Imām al Dhahabiy menjelaskan di dalam kitab *al ‘Ibar* bahwa Abdul Aziz al Kinani wafat di tahun 240 an dari tahun Hijriyyah.¹³

D. Pendalilan *Abdu Al Aziz Al Kināniy* di Kitab *Al Ḥaydah* Dalam Menetapkan Akidah *Al Qur’an Kalam Allah*

Di dalam kitab *al ḥaidah Abdu al Azīz al Kināniy* menyebutkan beberapa pendalilan untuk menetapkan akidah al qur’an kalamullah, diantaranya;

1. Al Qur’an

Untuk menetapkan akidah *al Qur’an kalām* Allah, *Abdu al Azīz al Kināniy* melakukan beberapa langkah berikut:

a. Menetapkan sifat *kalām* bagi Allah

Allah berfirman

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian

12 *Abdu al Azīz al Kināniy, Al Ḥaydah al Munāzarah al Kubrā Baina Ahlu al Sunnah wa al Firaq al Dāllah tahqīq Dr Ali bin Muḥammad al Faqīh*, (Kairo: *Dār al Furqān*, 2009), 9

13 *al Imām al Dhahabiy, al ‘Ibar* (.....)

antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui”.¹⁴

Allah berfirman:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَعَانِمِ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۗ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۗ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۗ فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْسُدُونَنَا ۗ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali”.¹⁵

b. Menetapkan bahwa *al Qur’ān* adalah *al Haq*

Ada beberapa ayat yang dijadikan dalil diantaranya:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran

14 QS. *Al-Taubah* (9): 6.

15 QS. *Al-Fatih*. (48): 15.

kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”.¹⁶

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ
مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ
فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۗ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۗ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (*al Qur’ān*) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum *al Qur’ān* itu telah ada Kitab *Mūsā* yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada *al Qur’ān*. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada *al Qur’ān*, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap *al Qur’ān* itu. Sesungguhnya (*al Qur’ān*) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”.¹⁷

c. Menjelaskan bahwa *al Qur’ān* adalah *al Qaul* (ucapan)

Setelah mendaratkan ayat-ayat yang menerangkan bahwa *al Qur’ān* adalah *al haq*, kemudian *Abdu al Azīz al Kināniy* membawakan bahwa *al Qur’ān* adalah *al Qaul* (ucapan), beliau membawakan beberapa dalil diantaranya:

16 QS. Yunus (12): 94.

17 QS. Hud (11): 17.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي
تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۖ ذَلِكُمْ
قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)”.¹⁸

Allah berfirman:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ
قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقَّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.¹⁹

d. Menyebutkan bahwa *al Qur'an* adalah amrullah.

Allah berfirman:

حم (1) وَالكِتَابِ الْمُبِينِ (2) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا

18 QS. *Al-Ahzāb* (33): 4.

19 QS. *Saba*: (34): 23.

مُنذِرِينَ (3) فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (4) أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا
مُرْسِلِينَ (5) رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (6)

“Ha Mim. Demi Kitab (*al Qur’ān*) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui”.²⁰

Allah berfirman:

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ
لَهُ أَجْرًا

“Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu, dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya”.²¹

‘*Abdu al Azīz al Kināniy* berkata menerangkan ayat tersebut: “ yaitu *al Qur’ān* dan ini merupakan kabar Allah bahwa *al Qur’ān* adalah amru (perkara) Allah, dan amru (perkara) Allah adalah *al Qur’ān*.”²²

20 QS. *Al-Dukhān* (44): 1-6

21 QS. *Al-Ṭalāq*. (65): 5.

22 *Abdu al Azīz al Kināniy, Al Ḥaydah al Munāẓarah al Kubrā Baina Ahlu al Sunnah wa al Firaq al Dāllah tahqīq Dr Ali bin Muḥammad al Faqīh*,..... 41.

2. Logika

Penggunaan dalil dengan akal digunakan *Abdu al Azīz al Kināniy* setelah dia berhasil mematahkan argument-argument *Bishr al Mirisiy* yang disandarkan pada ayat *al Qur'an*. Ketika *Bishr al Mirisiy* tersudutkan dia menginginkan agar debat selanjutnya menggunakan logika.

Abdu al Azīz al Kināniy menjelaskan bahwa keyakinan *al Qur'an* adalah makhluk tidak akan keluar dari tiga hal: yang pertama bahwa Allah menciptakan *al Qur'an* di dalam dirinya, yang kedua Allah menciptakan *al Qur'an* dalam diri makhluk-makhlukNya dan yang ketiga bahwa Allah menciptakan *al Qur'an* secara independen.

Ketiga hal di atas ditanyakan *Abdu al Azīz al Kināniy* kepada *Bishr al Mirisiy*, akan tetapi *Bishr al Mirisiy* tidak berani untuk menjawab atau memilih salah satu dari pilihan yang diberikan *Abdu al Azīz al Kināniy*, hal ini didasari karena *Bishr al Mirisiy* paham kemana arah yang diinginkan *Abdu al Azīz al Kināniy*.

Kemungkinan pertama merupakan sesuatu yang mustahil, karena tidak mungkin Allah menciptakan makhluk yang berada di dalam dzat-Nya, kemungkinan kedua Allah menciptakan *al Qur'an* di dalam makhlukNya maka ini berkonsekuensi bahwa segala sesuatu yang dikatakan makhluk adalah *al Qur'an*, dan kemungkinan ketiga bahwa jika Allah menciptakan *al Qur'an* secara independen maka hal ini tidak mungkin; karena setiap ucapan pasti ada yang mengucapkannya.

Dalil logika yang disampaikan *Abdu al Azīz al Kināniy* yang lain berupa ucapan beliau berikut:

مَا كَانَ قَبْلَ الْخَلْقِ فَلَيْسَ مِنَ الْخَلْقِ

“Segala sesuatu yang telah ada sebelum penciptaan maka

dia bukan makhluk”²³

Maksud dari ucapan ini adalah bahwasanya Allah ada sebelum adanya segala sesuatu, kemudian Allah menciptakan (mengadakan) sesuatu tersebut. Allah mengadakan sesuatu (makhluk) dengan kekuasaan-Nya, keinginan-Nya dan ucapan-Nya. Sementara *al Qur’ān* adalah ucapan Allah dan ucapan Allah ada sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, atas dasar ini *al Qur’ān* bukan makhluk, karena jika *al Qur’ān* adalah makhluk maka dengan apa Allah menciptakan *al Qur’ān*.

3. Analogi

Abdu al Azīz al Kināniy menganalogikan antara *al Qur’ān* dan Penciptaan dengan dua orang anak yang dimiliki oleh *Bishr al Mirisiy*. tidak ada yang mengetahui dan membedakan mereka berdua kecuali *Bishr al Mirisiy*, dikatakan yang pertama bernama Khalid dan yang kedua bernama Yazid.

Suatu ketika *Bishr al Mirisiy* menulis delapan belas surat kepada *Abdu al Azīz al Kināniy*, di setiap surat dia berkata: “berikan Surat ini kepada anakku yang bernama Khalid. Kemudian dia menulis surat lagi untukku sebanyak 54 surat, di setiap surat dia berkata: “berikan kepada Yazid (dia tidak menyebut Yazid anakku)”, kemudian *Bishr al Mirisiy* menulis satu surat, di surat tersebut dia berkata: ”berikan ini kepada anakku yang bernama Khalid, dan berikan kepada Yazid (tanpa menyebut anakku).

Allah telah mengabarkan di dalam *al Qur’ān* bahwa dia menyebutkan penciptaan di delapan belas ayat, dan menyebut *al Qur’ān* di lima puluh empat ayat, kemudian menyebutkan keduanya di satu ayat, jika seandainya *al Qur’ān* adalah makhluk tentu Allah akan menyebutkannya di dalam *al Qur’ān*, akan

23 Ibid,83

tetapi sebaliknya justru ketika Allah menyebutkan penciptaan manusia dan *al Qur'ān* Allah tidak menyandarkan penciptaan kepada *al Qur'ān*.

E. Kesimpulan

Dari paparan di atas kita pahami bahwa dalam menetapkan akidah *al Qur'ān* kalām Allah *Abdu al Azīz al Kināniy* menggunakan tiga dalil, yang pertama adalah dalil *al Qur'ān*, pendalilan dengan *al Qur'ān* dengan cara menetapkan sifat *kalām* bagi Allah, menyebutkan ayat-ayat bahwa *al Qur'ān* adalah *al Ḥaq* dan *amru Allah* kemudian menerangkan bahwa keduanya adalah ucapan Allah, yang kedua dalil logika dan yang ketiga dalil analogi.

F. Daftar Pustaka

Al Qur'ān al Karīm

- (al) Asqalāniy Ahmad bin Ali, tanpa menyebutkan tahun, Tahdīb al Tahdhīb, Riyadh: al Muassah al Risālah.
- Baṭṭah, Ibnu, 1418H, *al Ibānah 'an al Sharī'ati al Firqah al Nājiyyah wa Mujanābah al Firaq al Dhālah*, Riyadh: Dār al Rāyah.
- (al) Dhahabiy, Muhammad bin Ahmad, tanpa menyebut tahun terbit, *al 'Ibar fii al Khabar Man Ghabar*, Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyyah, Beirut.
- (al) Ḥanafiy, Ali bin Ali bin Muhammad bin Abi al 'Izz, 1418 H, *Sharḥ al Ṭahāwiyyah Fī al Aqīdah al Salafīyyah*, Riyadh: Wizārah al Shu'ūn al Islāmiyyah wa al Auqāf wa al Da'wah wa al Irshād.
- (al) *Kināniy, Abdu al Azīz*, 1964, *Al Ḥaydah tahqīq jamīl ṣalīban*, Damaskus: maṭbū'āt al majāmi' al 'ilmy al Arabiy.
- (al) *Kināniy, Abdu al Azīz*, 2009, *Al Ḥaydah al Munāzarah al Kubrā Baina Ahlu al Sunnah wa al Firaq al Ḍāllah tahqīq Dr Ali bin Muḥammad al Faqīh*, Kairo: Dār al Furqān.

◆ Mubarak Bamualim

- (al) Mizziy, Abu al Ḥajāj Yusuf, 1994, *Tahdhīb al Kamāl*, Beirut: Dār al Fikr.
- (al) Uthaimin, Muhammad bin Solih, 2009, *Taqrīb al Tadmuriyyah*, Unaizah: Madār al Waṭan.